



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 11201-11219

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap Perubahan Perilaku Perundungan pada Siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam

Lusiana Efendi<sup>1✉</sup>, Syawaluddin<sup>2</sup>, Linda Yarni<sup>3</sup>, Budi Santosa<sup>4</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [lusianaefendi99@gmail.com](mailto:lusianaefendi99@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya fenomena yang terjadi pada siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu, terdapat siswa yang melakukan tindak perundungan terhadap siswa lainnya, baik berupa perundungan verbal seperti body shaming serta bentuk perundungan fisik berupa perampasan barang milik siswa oleh siswa lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari program anti-perundungan (Roots) terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 297 orang. Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling agar pengambilan sampel per kelas merata sesuai dengan jumlah siswa per kelasnya, dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran Program Anti-Perundungan (Roots) dan skala pengukuran perubahan perilaku perundungan pada siswa. Analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian yaitu uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel Program Anti-Perundungan (Roots) (X) terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa (Y) sebesar 24,1%, dengan nilai  $F_{hitung} 22,803 > F_{tabel} 3,97$  dan koefisien regresi untuk variabel Program Anti-Perundungan (Roots) sebesar 0,687 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Program Anti-Perundungan (Roots) 1 poin maka akan menaikkan nilai perubahan perilaku perundungan sebesar 0,687.

Kata Kunci: *Perilaku, Perundungan, Program Anti-Perundungan (Roots)*

## Abstract

This research was motivated by a phenomenon that occurred among students at SMP Negeri 1 Banuhampu, there were students who bullied other students, both in the form of verbal bullying such as body shaming and physical bullying in the form of confiscation of students' belongings by other students. This research aims to find out how much influence the anti-bullying program (Roots) has on changes in bullying behavior in class VIII students at SMP Negeri 1 Banuhampu, Agam Regency. This research uses a quantitative approach with an associative type. The population in this study was class VIII students, totaling 297 people. The sampling technique in this research used a proportional random sampling technique so that sampling per class was evenly distributed according to the number of students per class, with a total sample of 74 students. The instruments used in this research were the Anti-Bullying Program (Roots) measurement scale and the measurement scale for changes in bullying behavior in students. The data analysis used to test the research hypothesis is a simple linear regression test. The results of this research show that there is an influence of the Anti-Bullying Program (Roots) variable (X) on changes in bullying behavior among students (Y) of 24.1%, with an Fcount value of 22.803 > Ftable 3.97 and a regression coefficient for the Anti-Bullying Program variable. -Bullying (Roots) is 0.687, which shows that every increase in the Anti-Bullying Program (Roots) variable by 1 point will increase the value of changes in bullying behavior by 0.687.

Keywords: *Behavior, Bullying, Anti-Bullying Program (Roots)*

## PENDAHULUAN

Setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang secara langsung atau tidak langsung dapat disebut perilaku. Perilaku itu sendiri dapat berupa perilaku positif dan negative. Perilaku self positive dapat berupa belajar, bekerja dan berbagai aktivitas yang bernilai dan tidak merugikan orang lain. Sebaliknya, perilaku negative adalah kebalikannya, tindakan yang dapat menyakiti atau membuat orang lain tidak nyaman. Contoh yang sering terlihat dan didengar saat ini adalah perundungan.

Maka untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku negatif tersebut dan tidak menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan, perlu dilakukan sebuah perubahan dengan cara berperilaku lebih baik kepada sesama. Sebagaimana dalil Hadist oleh Bukhari berikut ini :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ  
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya :

Atas wibawa Nabi SAW Abdulah bin Amr bin al-Ash Rad hiallahu'anhuma bersabda: "seorang muslim adalah orang yang darinya semua muslim dilindungi dari kejahatan lidah dan perbuatannya. Seorang muhajir adalah orang meninggalkan apa yang dilarang Allah baginya. (HR. Bukhari).

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa siapa saja yang dapat menepati janjinya dan menjaga tangannya dari saudara muslimnya adalah penyempurna islam dan seseorang yang merubah atau melakukan perubahan terhadap apa yang dilarang oleh Allah SWT adalah hijrah sejati (Baqi,2017). Dari sini dapat disimpulkan bahwa setiap orang didorong untuk mengendalikan setiap tindakan atau perilaku agar tidak menimbulkan masalah yang mempengaruhi dan merugikan orang lain. Selai itu, setiap orang didorong untuk melakukan perbaikan atau perubahan perilakunya dari apa yang diharamkan Allah SWT menjadi perilaku yang baik dan terpuji.

Pernyataan diatas juga dapat dikaitkan dengan larangan tindak perundungan verbal dan fisik. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat (49:11) yang dari sudut pandang islam berarti bahwa tindakan di mana orang lain diejek dan orang tersebut tidak bahagia dan tidak nyaman kemudian dapat dilihat sebagai berbahaya atau tidak adil bagi orang lain. Maka ayat tersebut dapat menjadi pedoman bagi setiap orang untuk membangun kehidupan sosial yang baik dengan mengembangkan perilaku yang menghargai hak, kewajiban dan kondisi kemanusiaan lainnya (Afif&Bahary, 2020).

Perilaku itu sendiri secara umum dipengaruhi dan dikendalikan oleh 2 faktor, yaitu adanya suatu peristiwa yang melatarbelakangi suatu reaksi dan peristiwa yang terjadi setelah munculnya reaksi dari individu (Collins, 1992). Jadi, dapat disimpulkan, munculnya sebuah perilaku sangat dipengaruhi oleh pra dan pasca terjadinya suatu peristiwa. Dapat diambil contoh sederhana, seorang anak yang sangat ceria memiliki banyak teman secara tiba-tiba menjadi pemurung setelah mengetahui teman-temannya membicarakannya di belakang.

Menurut Notoadmomodjo dalam Irwan (2017), lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang yang didasarkan pada hak dan kewajiban, kebebasan, tanggung jawab secara individu maupun berkelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku pada seseorang bukanlah bawaan dari lahir ataupun diturunkan dari orang tua. Akan tetapi, perilaku terbentuk karena adanya pengaruh dari lingkungan individu berada, serta hak dan kewajiban, kebebasan, tanggung jawab yang dijalankan oleh individu, secara perlahan dapat membentuk sebuah perilaku.

Sama dengan terbentuknya sebuah perilaku pada diri seseorang melalui lingkungan, begitu juga dengan merubahnya sebuah perilaku pada individu. Lingkungan sangat berperan penting dalam pembentukan serta perubahan perilaku individu. Perilaku juga dapat dikatakan sebagai penerimaan terhadap stimulus, dan bentuk dari penerimaan atau respon ini terbagi atas 2 bentuk yaitu bentuk pasif (covert behavior) dan bentuk aktif (overt behavior) (Nasrah et al., 2020) .

Pertama, bentuk pasif (*covert behavior*) adalah bentuk respon yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Artinya adalah tidak ada tindakan yang dilakukan individu secara fisik yang dapat diamati secara langsung. Melainkan hanya sebuah pikiran yang tidak dilaksanakan. Misalnya, seorang siswa menyadari bahwa dirinya tengah dijadikan korban perundungan, tetapi ia tidak berani untuk melakukan perlawanan untuk membela diri. Kedua, bentuk aktif (*overt behavior*) merupakan kebalikan dari bentuk respon pasif. Dimana respon bentuk ini ditunjukkan melalui tindakan langsung yang dapat dilihat secara fisik implementasinya. Misalnya, seorang siswa yang sadar bahwa tindak perundungan adalah suatu tindakan yang tidak terpuji dan tidak patut, dengan berani turun tangan membela teman-teman yang sering mendapatkan tindak perundungan.

Menurut Byrne dalam Distina (2019) perundungan merupakan salah satu bentuk penyerangan sosial, dimana perundungan ini hanya akan terjadi ketika seseorang memiliki intensitas pertemuan yang banyak atau sering. Seperti di sekolah, di lingkungan bermain dan lingkungan sosial lainnya. Situasi tersebutlah yang membuat individu dapat mengetahui serta mengenali berbagai informasi terkait individu lain yang ada bersamanya.

Perundungan yang dilakukan tidak hanya menasar pada fisik korban dengan melakukan tindak kekerasan, melainkan juga dengan kata-kata yang bisa berakibat pada matinya karakter korban. Tidak hanya melalui tindak kekerasan dan kata-kata yang tidak menyenangkan di dunia nyata, saat ini berkembang pula tindakan perundungan atau bullying melalui sosial media atau dunia maya yang disebut dengan cyberbullying. Perundungan melalui sosial media ini ditunjukkan melalui pemberian komentar negatif untuk korban yang dapat mengganggu kenyamanan korban sebagai pengguna sosial media (Astuti, 2008).

Dari pengertian-pengertian terkait dengan perundungan di atas menunjukkan bahwa perundungan adalah salah satu bentuk tindakan yang agresif. Tindakan agresif itu sendiri adalah segala bentuk tindakan memusuhi, merugikan atau merusak serta bentuk dari kemarahan yang ditujukan kepada orang lain yang dapat menyebabkan orang lain terluka. Anak yang tidak mendapatkan apa yang diinginkan atau dibutuhkannya akan mengamuk dan hal inilah yang dapat berujung pada terjadinya tindak perundungan melalui sebagai wujud dari perilaku agresif (Yusri & Afrida, 2019).

Menurut Coloroso yang dikutip Yusri & Jasmienti (2017), faktor penyebab terjadinya perundungan adalah : budaya paternalistik, tidak ada ruang publik yang aksesibel, pernah menjadi korban kekerasan, adanya pengaruh lingkungan masyarakat tempat individu berada. jadi, dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang mendorong seseorang untuk

melakukan perundungan tidak hanya berasal dari dalam diri individu itu sendiri, tetapi juga dari pengaruh dari luar diri individu.

Heinemann berteori bahwa tindak perundungan atau bullying merupakan salah satu tindakan yang awal mulanya itu berasal dari sebuah kelompok (Astuti, 2008). Dimana tindakan ini ditunjukkan ketika salah satu dari anggota kelompok ini merasa tersinggung oleh seseorang yang bukan bagian dari kelompok maka ia akan melakukan pembalasan dengan tujuan untuk mengkonduksifkan kembali situasi di dalam kelompoknya. Hal ini sering kali terlihat di lingkungan sekolah, dimana pada dasarnya perundungan tidak dilakukan oleh antara satu lawan satu saja, melainkan tindakan dari sekelompok individu yang berusaha menyudutkan satu atau dua individu yang disasanya.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku perundungan ini tidak muncul dengan sendirinya. Melainkan adanya dorongan-dorongan yang menguatkan individu untuk melakukan tindakan perundungan tersebut. Mengacu pada teori yang disampaikan oleh Heinemann, kelompok dalam berteman sangat memungkinkan menjadi awal mula terjadinya tindak perundungan. Kelompok itu sendiri menurut Mardikanto dalam (Lubis, 2016) dapat disimpulkan sebagai ikatan yang nyata dengan tujuan yang sama antar anggota kelompok yang diwujudkan melalui adanya interaksi antar 2 orang atau lebih.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya kelompok berteman menunjukkan bahwa antar individu saling mengakui keberadaan anggotanya dan juga akan saling konotasi yang sering kali terdengar, kelompok ini disebut sebagai geng. Fenomena yang seringkali terjadi dalam kehidupan saat sekarang ini seperti ikut memusuhi seseorang yang dibenci oleh anggotanya, bahkan sampai ikut melakukan perundungan baik secara fisik, verbal maupun melalui sosial media. fakta inilah yang dapat membuat pelaku perundungan yakin akan tindakan yang dia lakukan karena ia merasa tidak melakukannya seorang diri.

Adapun dampak yang akan dirasakan oleh korban dari tindak perundungan, sebagai berikut : (S. A. D. Siregar & Yusri, 2022) 1) Mengalami gangguan pada fisik karena berupa cedera, luka-luka dari tindak kekerasan yang diterimanya, 2)Mengalami trauma dan tekanan psikis yang membuat korban sering merasa cemas dan ketakutan, 3)Terganggunya hubungan sosial karena terisolir, merasa tidak percaya diri dan menjadi tertutup, 4)Mengalami penurunan prestasi, karena sulit berkonsentrasi saat belajar karena adanya gangguan dan kecemasan yang dirasakan, 5)Melarikan diri pada hal yang negatif, dan 6)

Adanya pikiran untuk melakukan tindak bunuh diri.

Hal yang menjadi fokus pada setiap tindakan-tindakan perundungan yang terjadi saat sekarang ini adalah pelaku dari tindak perundungan di lingkungan sekolah merupakan siswa

yang berada pada usia remaja (Theodore & Sudarji, 2019). Menurut UNICEF yang dikutip oleh Hasibuan (2023), kasus perundungan yang terjadi menurut laporan PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional), sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah menjadi korban perundungan, seperti; dipukul atau dipaksa memukul, barang yang dimiliki diambil paksa, diancam, diejek, dikucilkan, dan menyebarkan rumor yang tidak baik.

Menurut Alwin dalam Elizabeth (1999), pada usia ini remaja tengah melewati fase negatif. Maksudnya adalah remaja di masa kanak-kanaknya memiliki berbagai sifat-sifat serta pembiasaan yang positif berdasarkan pengajaran yang telah ia terima, namun ketika anak sudah berada di masa remaja si anak akan lebih banyak kehilangan nilai-nilai serta sifat positif tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan anak pada usia remaja akan mengalami banyak sekali perubahan pada dirinya. Termasuk perubahan sosial yang memungkinkan anak dapat menerima berbagai pengaruh dari lingkungan sosialnya.

Adanya pengaruh yang diterima oleh anak memungkinkan anak untuk menerima pengaruh negatif dan pengaruh positif. Seperti yang diketahui juga, bahwa anak pada usia remaja ini adalah anak yang masih belum matang dalam mengendalikan dirinya serta membatasi dirinya dari segala sesuatu yang sebenarnya tidak baik. Itulah mengapa tindak perundungan sebagai bentuk dari pengaruh yang negatif dari lingkungan sebaya siswa sangat marak sekali terjadi di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Tentunya dengan adanya tindakan bullying yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dapat merusak tujuan pendidikan nasional dalam UU No. Resolusi No. 20 Tahun 2003 tentang Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional, khususnya:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri yang bertakwa, beriman dan bertakwa serta warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Trisani & Wardani, 2016). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siswa sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Perubahan perilaku diperlukan untuk mengakui dan mengembalikan hak siswa atas pendidikan sekolah. Perilaku menurut Rogers dalam Sumenep & Rasyid (2020) sendiri dapat disimpulkan sebagai semua tindakan atau perkataan yang mungkin atau mungkin tidak langsung diamati dalam aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari fenomena-fenomena perundungan yang terjadi di sekolah, akan sangat diperlukan adanya sebuah gerakan yang terencana untuk mengembalikan pergerakan remaja sesuai dengan tuntutan sebagai seorang pelajar. Dimana pergerakan tersebut nantinya dapat membantu siswa dan pihak sekolah untuk memiliki pemahaman yang sama akan pentingnya menanggulangi serta melawan tindak perundungan, serta membentuk dan

menguatkan nilai-nilai karakter pada siswa (Pusat Penguatan Karakter, 2022). Untuk itu, adanya sebuah rancangan dengan tujuan perubahan kepada yang lebih baik sangat dibutuhkan dan berperan penting terhadap tercapainya tujuan perubahan tersebut.

Perubahan itu sendiri menurut Mahdadela dalam Aprinda (2022) adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang dapat menjadi individu yang lebih baik dengan adanya kemampuan beradaptasi dan mengikuti sebuah perubahan yang terjadi. Perubahan dapat tercipta karena adanya sebuah proses yang alami, terencana dan adanya kesediaan untuk berubah dari diri individu tersebut untuk siap melakukan perubahan.

Proses perubahan tersebut dapat diwujudkan melalui program anti-perundungan, yang bekerja untuk memberantas tindak perundungan, serta untuk mengubah kebiasaan maupun perilaku dari siswa di satu sekolah. Program adalah sebuah rencana atau rancangan yang dipersiapkan untuk mencapai suatu tujuan (Bahri et al., 2022). Menurut Wirawan dalam Sulistyorini (2021), program adalah sebuah kegiatan yang disusun untuk menjalankan dasar rencana dengan waktu pelaksanaan yang tidak dibatasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa program anti-perundungan adalah suatu rencana dan rancangan yang dibuat dengan tujuan untuk melawan tindak perundungan yang ada di sekolah. Dengan adanya program anti-perundungan diharapkan dapat mengubah perilaku merundung yang dilakukan oleh siswa agar terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari perundungan.

Adapun program anti-perundungan yang telah dilaksanakan pada beberapa sekolah di Indonesia termasuk SMP Negeri 1 Banuhampu adalah program anti-perundungan (Roots). Program ini didirikan oleh UNICEF yang dikembangkan melalui program penelitian-gerakan berhubungan dengan pencegahan kekerasan antarteman sebaya yang diubah menjadi program Roots yang kemudian diubah lagi menjadi Roots Indonesia : Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis sekolah.

SMP Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam sebagai sekolah yang telah melaksanakan program anti-perundungan (Roots), dari 297 orang siswa di kelas VIII di sekolah ini diperoleh data sebanyak 98 orang siswa melakukan tindak perundungan yang pada umumnya berupa perundungan verbal yang mengandung body shaming serta tindak perampasan pada barang siswa (berupa alat tulis).

Program Roots ini adalah rancangan yang dibentuk untuk melakukan pencegahan terhadap tindak perundungan dan kekerasan yang seringkali terjadi di lingkungan pertemanan siswa di sekolah dengan menggiatkan siswa sebagai Agen Perubahan. Dimana Agen Perubahan yang akan menyebarkan informasi dengan tujuan mengajak teman-temannya melakukan pencegahan dan melawan adanya tindak perundungan dan kekerasan di lingkungan pertemanan.

Keberhasilan program anti-perundungan (Roots) akan ditunjukkan melalui bagaimana perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa. Oleh sebab itu, perilaku adalah sebuah tolak ukur melihat perkembangan dari jalannya rancangan yang telah dijalankan untuk tujuan perubahan.

Beberapa fenomena yang ada di lapangan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, seperti salah satu fenomena yang terjadi pada siswa dengan inisial DH. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan DH, diperoleh keterangan bahwasannya DH yang saat sekarang ini duduk di kelas VIII seringkali menerima ujaran yang mengandung body shaming atau ujaran yang merendahkan tentang keadaan fisiknya dari teman sekelasnya. DH juga menerima tindak perampasan alat tulis oleh siswa lain apabila ia tidak mau meminjamkannya. Selain itu DH mengatakan juga seringkali melihat kakak kelas yang suka melabrak adik kelas yang terkadang hanya karena sebuah alasan yang sepele. Dengan perlakuan yang diterima DH serta fenomena yang ada disekitarnya, membuat DH merasa tidak aman dan terganggu dalam menjalani aktivitas sekolah. DH juga memaparkan dengan adanya program anti-perundungan yang belum lama ini dilaksanakan, belum sepenuhnya menjangkau seluruh siswa untuk dapat melakukan perubahan

Dari wawancara dengan seorang siswa yang berinisial WL yang satu angkatan dengan DH, juga diperoleh keterangan bahwa WL sering menerima ujaran yang mengandung body shaming. Selain itu WL juga menjadi salah satu siswa yang menerima tindak pemutusan hubungan pertemanan, dimana WL dijauhi oleh teman-teman yang sebelumnya sangat dekat dengannya. Hal tersebut membuat WL merasa terganggu dan tidak nyaman apabila berada disekitar teman yang mengasingkannya dan terkadang secara sengaja temannya tersebut mengeluarkan ujaran yang mengandung sindirin pada WL.

Dari kedua narasumber tersebut juga terungkap bahwa DH dan WL yang menerima tindakan yang kurang menyenangkan dari temannya, berani untuk melakukan perlawanan. Menurut penuturan DH dan WL juga diperoleh info bahwa ada juga sebagian siswa yang tidak berani melakukan perlawanan dan hanya diam saja ketika menerima tindakan perundungan tersebut.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK membenarkan adanya tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa. Terlebih lagi bentuk perundungan body shaming seringkali terdengar melalui interaksi siswa dengan teman-temannya. Guru BK juga mengungkapkan bahwa ada juga siswa yang datang ke ruang BK untuk meminta solusi atas masalah pemutusan hubungan yang terjadi dengan temannya. Menanggapi hal tersebut guru BK akan memanggil siswa yang bersangkutan dan memberikan pembinaan serta meminta siswa merenungkan apakah tindakan yang dilakukannya sudah benar.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan juga ditemukan bahwa ada siswa yang lebih suka mengganti nama temannya dengan nama panggilan atau gelar yang menggambarkan kondisi fisiknya, seperti "apuak, pendek, kaliang", dll. . Penulis juga mendengar beberapa siswa mengganti nama temannya dengan memanggil orang tua temannya. Penulis juga menemukan bahwa beberapa siswa sengaja meminjam alat tulis dari teman mereka meskipun teman mereka tidak mengizinkannya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya di lingkungan sekolah terjadi tindak perundungan berupa body shaming, pemaksaan dalam meminjam barang, terjadinya tindak pemutusan hubungan dengan teman, dan melontarkan kalimat-kalimat sindiran pada teman yang tidak disukai. Dari fenomena-fenomena yang ditemukan oleh penulis di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pengaruh Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap Perubahan Perilaku Perundungan pada Siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data langsung dari tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi kuantitatif, khususnya penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih (Syahrudin & Salim, 2012).

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banuhampu yang berjumlah 297 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengacu pada teori Arikunto & Suharsimi dalam Firdaus (2021), yaitu dengan mengambil 25% dari populasi yang ada untuk dijadikan sampel maksimal 74 siswa. Untuk pengambilan sampel kelas proporsional digunakan teknik proporsional random sampling (Yusuf, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban dari 5 kategori (selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah). Kuesioner yang diberikan terdiri dari 23 item pernyataan terkait program anti-bullying (Roots) dan 26 item pernyataan terkait perubahan perilaku bullying siswa.

Teknik analisis data dilakukan dengan membangkitkan data statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 26, membuat tabel distribusi frekuensi dengan formula tingkat keberhasilan responden. Pengujian data dilakukan dengan pengujian normalitas dan linieritas serta pengujian hipotesis dengan uji regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah diperoleh data melalui angket yang dibagikan, maka hasil penelitian dapat disajikan melalui deskripsi data, pengujian data dan uji hipotesis sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Data

Setelah diperoleh data dari angket yang telah diisi reponden, hasil perolehan data dapat dilihat pada tabel deskriptif statistik pengaruh Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa dengan menggunakan SPSS 26:

Tabel 1. Deskriptif Statistik

	X	Y
N	Valid	74
	Missing	0
Mean	96,14	98,65
Median	97,00	100,00
Std. Deviation	4,961	6,945
Variance	24,612	48,231
Range	23	32
Minimum	85	78
Maximum	108	110
Sum	7114	7300

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel Program Anti-Perundungan (Roots) (X) diperoleh nilai range sebesar 23, nilai minimum 85, nilai maximum 108, nilai mean 96,14, nilai std. Deviation sebesar 4,961 dan nilai variance sebesar 24,612. Sedangkan pada variabel perubahan perilaku perundungan pada siswa (Y) diperoleh nilai range sebesar 23, nilai minimum 85, nilai maximum 108, nilai mean 96,14 dan nilai std. Deviation sebesar 4,961 dan nilai variance sebesar 48,231.

Berdasarkan mean hipotetic, dapat diketahui bahwa kecendrungan skor yang diperoleh oleh responden pada masing-masing variabel berada pada kategori sedang.

Adapaun untuk mengetahui jumlah kategori skor yang diperoleh dari setiap siswa pada variabel X dan Y, dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perubahan Perilaku Perundungan (Y)

Skor	Kategori	F	%
106 - 113	Sangat Tinggi	18	24
99 - 105	Tinggi	27	36

92 – 98	Sedang	19	26
85 – 91	Rendah	6	8
80 – 84	Sangat Rendah	4	5
Total		74	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perubahan perilaku perundungan sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan persentase nilai 36% dengan jumlah responden sebanyak 27 orang. Sedangkan pada kategori sangat tinggi diperoleh persentase nilai 24% dengan 18 responden, pada kategori sedang diperoleh persentase nilai 26% dengan 19 responden, pada kategori rendah diperoleh persentase nilai 8% dengan 6 responden, pada kategori sangat rendah memiliki persentase nilai 5% dengan jumlah responden sebanyak 4 orang.

Adapun bentuk tabel distribusi frekuensi pada variabel Program Anti-Perundungan (Roots) (X) ialah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Program Anti-Perundungan (Roots) (X)

Skor	Kategori	F	%
103 – 108	Sangat Baik	7	9
98 – 102	Baik	27	36
93 – 97	Cukup	25	34
88 – 92	Kurang Baik	12	16
83 – 87	Tidak Baik	3	4
Total		74	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Program Anti-Perundungan (Roots) sebagian besar berada pada kategori baik dengan persentase nilai 36% dengan jumlah responden sebanyak 27 orang. Sedangkan pada kategori sangat baik diperoleh persentase nilai 9% dengan 7 responden, pada kategori sedang diperoleh persentase nilai 34% dengan 25 responden, pada kategori buruk diperoleh persentase nilai 16% dengan 12 responden, pada kategori sangat buruk memiliki persentase nilai 4% dengan jumlah responden sebanyak 3 orang.

## 2. Uji Analisis Prasyarat

Pengujian data dilakukan dengan cara uji normalitas dan linieritas berikut ini :

### a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui apakah di Menurut Cruisietta Kaylana Setiawan & Sri Yanthi Yosepha (2020), apabila signifikansi yang

diperoleh  $> 0,05$  maka data sampel dari populasi tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi  $< 0,05$  maka data sampel dari populasi tersebut tidak berdistribusi normal. stribusi data mendekati distribusi normal. Berikut hasil pengolahannya.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov- Smirnov

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,78273091
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,055
	Negative	-,090
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan berdasarkan pedoman dasar pengambilan keputusan nilai residual dapat dikatakan berdistribusi normal, karena nilai signifikansi  $0,200$  lebih besar dari  $0,05$ .

b) Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui kelinieran data atau ada tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dimana variabel X dan variabel Y dapat dianggap linier atau berhubungan jika nilai signifikansinya lebih besar dari  $0,05$  (Rkt et al., 2022) .

Dari hasil pengolahan uji linieritas terlihat bahwa besarnya penyimpangan terhadap linieritas adalah  $0,168 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan berdasarkan variabel pedoman keputusan (X) Program Anti-Perundungan (Roots) dengan variabel (Y) perubahan perilaku bullying memiliki hubungan yang linier, karena nilai signifikansi  $0,168$  lebih besar dari  $0,05$ . Uji linieritas digunakan untuk mengetahui kelinieran data atau untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Dimana variabel X dan variabel Y dapat dianggap linier atau berhubungan, relevan jika signifikansinya lebih besar dari 0,05 (Rkt et al., 2022).

Dari hasil pengolahan uji linier terlihat bahwa besarnya penyimpangan terhadap linieritas adalah  $0,168 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan perubahan panduan keputusan dasar variabel (X) Program anti-Perundungan dengan variabel (Y) perubahan perilaku bullying memiliki hubungan yang linier karena nilai signifikansi 0,168 lebih besar dari 0,05.

### 3. Uji Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah: "Program anti-bullying (roots) berpengaruh terhadap perubahan perilaku bullying siswa". Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linier sederhana yang meliputi uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F dan uji persamaan regresi linier sederhana.

#### a) Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan pandangan Hamid Halin (2018) tentang uji koefisien determinasi, dapat disimpulkan bahwa uji ini bertujuan untuk melihat apa arti variabel X dalam variabel Y. Bila nilai koefisien determinasi koefisien determinasi ( $R^2$ ) lebih besar (mendekati 1) menunjukkan bahwa daya penjabar variabel X lebih besar terhadap variabel Y. Sebaliknya jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) lebih tinggi kecil (mendekati 0) maka kita akan mengatakan bahwa pengaruh variabel X terhadap variabel Y lemah.

Dengan asumsi :  $KP = r^2 \times 100\%$

KP = Nilai Koefisien Determinasi

r = Nilai Koefisien Korelasi

Berikut uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggunakan SPSS 26:

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,490 <sup>a</sup>	,241	,230	6,094
a. Predictors: (Constant), Program Anti-Perundungan (Roots)				

Dari tabel di atas diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,241, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel X (Program Anti-Perundungan (Roots)) terhadap variabel Y (Perubahan Perilaku Perundungan) adalah sebesar 24,1%.

b) Uji F

Adapun kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1)  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau signifikansi  $> 0,05$ . Hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2)  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau signifikansi  $< 0,05$ . Hipotesis diterima, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Berikut hasil pengujian dengan menggunakan SPSS versi 26 :

Tabel 6. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	846,885	1	846,885	22,803	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2673,979	72	37,139		
	Total	3520,865	73			
a. Dependent Variable: Perubahan Perilaku Perundungan						
b. Predictors: (Constant), Program Anti-Perundungan (Roots)						

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  adalah 22,803. Dengan mengacu kepada  $F_{tabel}$  pada titik presentase distribusi untuk probabilita ialah 0,05. Untuk menentukan nilai  $F_{tabel}$  ialah  $Df(N1) = k-1$  yang mana k adalah jumlah variabel jadi  $2-1 = 1$ ,  $df(N2) = n-k$  yang mana n adalah jumlah sampel yaitu  $74-2 = 72$ . Jadi nilai  $F_{tabel}$  nya ialah 3,97. Berdasarkan tabel tersebut nilai  $F_{hitung}$  ( $22,803$ )  $> F_{tabel}$  ( $3,97$ ). Maka dapat disimpulkan bahwasanya  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya semua variabel Program Anti-Perundungan (Roots) (X) yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel perubahan perilaku perundungan (Y).

c) Persamaan Regresi Linear Sederhana

Persamaan regresi linear sederhana hanya digunakan ketika terdapat satu variabel X saja (Darma, 2021). Pengujian dengan regresi linear sederhana ini hanya

digunakan untuk penelitian yang memiliki 1 variabel X dan 1 variabel Y saja. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memprediksi besar nilai variabel X mampu mempengaruhi variabel Y (S. Siregar, 2017). Berikut hasil uji regresi dengan menggunakan metode enter dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Persamaan Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	32,646	13,840	2,359	,021
	X	,687	,144	4,775	,000

a. Dependent Variable: Perubahan Perilaku Perundungan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 26 menunjukkan bahwa persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 32,646 + 0,687X$$

$$\text{Perubahan perilaku perundungan} = 32,646 + 0,687X$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

Koefisien konstanta sebesar 46,740 menyatakan bahwa jika X adalah bernilai nol (0). Artinya adalah apabila Program Anti-Perundungan (Roots) (0), maka perubahan perilaku perundungan 32,646. Koefisien regresi untuk variabel Program Anti-Perundungan (Roots) sebesar 0,687. Artinya adalah menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Program Anti-Perundungan (Roots) 1 poin maka akan menaikkan nilai perubahan perilaku perundungan sebesar 0,687 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengaji dan mengetahui apakah program anti-bullying (roots) berpengaruh terhadap perilaku bullying . Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, terdapat pengaruh dari Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semakin baik Program Anti-

Perundungan (Roots), maka akan semakin tinggi perubahan perilaku perundungan pada siswa.

Berdasarkan pengolahan data pada uji hipotesis penelitian yang menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F dan persamaan regresi linear sederhana, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel Program Anti-Perundungan (Roots) (X) terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa (Y) sebesar 24,1%, dengan nilai  $F_{hitung} 22,803 > F_{tabel} 3,97$  dan koefisien regresi untuk variabel Program Anti-Perundungan (Roots) sebesar 0,687 yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel Program Anti-Perundungan (Roots) 1 poin maka akan menaikkan nilai perubahan perilaku perundungan sebesar 0,687.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Hasibuan (2023) yang menunjukkan bahwa praktik tersebut memiliki anti bullying.Dampak intimidasi.

Mendemonstrasikan bullying tentang kemampuan siswa untuk berperilaku dengan cara yang dapat mencegah dan memerangi bullying..

Penelitian yang dilakukan oleh Adhinata dan Sawitri (2021), juga menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pembinaan anti perundungan dapat membentuk siswa agar mampu melakukan pencegahan tindak perundungan.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Geshica dan Duana (2019), juga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pelatihan pencegahan perundungan (Buddy Program) memiliki empati terhadap siswa lainnya bahkan terhadap siswa yang lemah, serta dapat bertindak untuk melakukan pencegahan perundungan.

Maka hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Hasibuan, Adhinata & Sawitri, dan Geshica & Duana, yang menyatakan bahwa Program Anti-Perundungan (Roots) berpengaruh terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa, serta didukung dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Irwan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi dengan adanya rangsangan-rangsangan yang memicunya. Dimana rangsangan-rangsangan atau stimulus tersebut dapat berupa paksaan, karena adanya peniruaan, adanya aktivitas penghayatan.

Menurut Pakpahan, yang paling banyak memberikan stimulus akan terjadinya perubahan perilaku adalah dengan adanya kesiapan serta kesediaan diri individu untuk melakukan perubahan yang disesuaikan dengan adanya inovasi dan program-program yang bertujuan untuk menciptakan pembaruan dan perkembangan yang lebih baik. Sebagaimana yang dikutip oleh Hasibuan (2023) pada penelitian Nuraeni & Gunawan menyebutkan bahwa pemberian informasi dapat menjadi bekal bagi siswa untuk melawan tindak perundungan,

yang mana tidak hanya guru saja yang dapat berperan sebagai contoh bagi siswanya, melainkan siswa juga dapat menjadi contoh bagi teman-temannya.

Hal ini menunjukkan bahwa program anti-perundungan (Roots) yang merupakan Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Berbasis Sekolah hadir sebagai bentuk dari inovasi dan program-program yang akan membangun dan melakukan peralihan dari perilaku yang lama kepada perilaku yang baru dan dapat diterima. Dengan tujuan untuk dapat menselaraskan pemahaman akan pentingnya pencegahan dan penanganan perundungan dengan mengamalkannya dengan berperilaku sesuai nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter. Dengan cara menyebarkan perilaku positif dan mengajak siswa-siswa untuk melakukan hal yang sama untuk merubah perilaku perundungan dengan mengajak untuk lebih mengembangkan sikap empati dan antikekerasan dalam pertemanan. Maka dapat disimpulkan bahwa Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap perubahan perilaku perundungan berpengaruh. Dengan adanya Program Anti-Perundungan (Roots) sebagai bentuk pembaharuan, maka akan tercipta juga perubahan perilaku pada siswa yang melakukan perundungan sesuai dengan tujuan Program Anti-Perundungan (Roots).

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan SMP Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam dengan jumlah sampel sebanyak 74 siswa kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa Program Anti-Perundungan (Roots) terhadap Perubahan Perilaku Perundungan pada Siswa di SMP N 1 Banuhampu, Kabupaten Agam memiliki pengaruh. Hasil ini diperoleh dari pengujian hipotesis dengan persentase pengaruh variabel X (Program Anti-Perundungan (Roots)) terhadap variabel Y (perubahan perilaku perundungan) sebesar 24,1%. sisanya 75,9% dipengaruhi oleh variabel lain (R<sup>2</sup>). Pada variabel independen (Y) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (X) yaitu memiliki nilai Fhitung (22,803) > Ftabel (3,97). Adapun besaran nilai variabel Y terhadap variabel X adalah  $Y = 32,646 + 0,687X$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa benar Program Anti-Perundungan (Roots) berpengaruh terhadap perubahan perilaku perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Banuhampu, Kabupaten Agam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhinata, B., & Sawitri, Y. (2021). Pembinaan Remaja Anti Perundungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Tabanan. *Community Services Journal (CSJ)*, 4(1), 124–133.
- Afif, N., & Bahary, A. (2020). *Hadis Tarbawi : Pesan-Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an*. CV. Karya Litera Indonesia.

- Aprinda, S. L. (2022). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku pada Klien di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Palembang. UIN Raden Fattah.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. PT. Grasindo.
- Bahri, A. F., Siregar, S. K., Nur, R., Al-Adawiyah, R., Lidan, A., Yuliana, Putra, E., Ma'ruf, R., Rahman, M. Y., Hidayat, M., Ginting, N. S. B., Nasution, S., Rahman, M. F., Robby, A. D., Alashari, A. H., Ulwan, M. N. A. S., Utami, S. R. R., & Panjaitan, S. (2022). *Evaluasi Program Pendidikan*. UMSU Press.
- Baqi, M. F. Abdul. (2017). *Shahih Bukhari - Muslim*. PT. Elex Media Komputindo.
- Collins, M. M. (1992). *Mengubah Perilaku Siswa : Pendekatan Positif*. Gunung Mulia.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linear Sederhana, Regresi Linear Berganda, Uji T, Uji F, R<sup>2</sup>)*. Guepedia.
- Distina, P. P. (2019). Program Anti-Bullying sebagai Pencegahan dan Penanganan. *Tawshiyah*, 14(2).
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi Analisis Regresi IBM SPSS Statistics Version 26.0*. DOTPLUS Publisher.
- Geshica, L., & Duana, D. A. (2019). Sosialisasikan Program Buddy untuk mencegah perundungan disekolah. Universitas Gadjah Mada, Departemen Psikologi, Pusat Psikologi Adat dan Budaya, 05, 1–5.
- Halin, H. (2018). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Pelanggan Semen Baturaja di Palembang pada PT Semen Baturaja (Persero) Tbk. *JEMG: Jurnal Ecoment Global*, 3(2), 167–182.
- Harlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Hasibuan, A. D. (2023). pengaruh workshop anti-bullying dalam mempersiapkan siswa menjadi duta anti-bullying di SMK Mandiri Center of Excellence. *jurnal Guru Kita*, 7(2), 234–239.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Lubis, N. L. (2016). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Nasrah, Rahmadhani, S., Suriah, Syafar, M., Salam, A., 'Asmawati, N., & Farid, J. A. (2020). *Komunikasi dan Perubahan Perilaku*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pusat Penguatan Karakter. (2022). *Petunjuk Pelaksanaan Roots Indonesia : Program Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Bersbasis Sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Rkt, L. S. D., Kamal, M., Afrinaldi, & Dkk. (2022). Hubungan Self-Control dengan Hasil Belajar Siswa di Man 2 Padang Panjang Masa Pandemi. *Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 163–175.

- Setiawan, C. K., & Yosepha, S. Y. (2020). Pengaruh Green Marketing dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk The Body Shop Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 10(1), 1–9.
- Siregar, S. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS. KENCANA.
- Siregar, S. A. D., & Yusri, F. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Korban Bullying pada Anak Usia SD di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 1–8.
- Sulistiyorini, Andriesgo, J., Indadihayati, W., Watunglawar, B., Nuramini, A., Wahyuningsih, S., Purnomo, E., & Sugiyanto, R. (2021). *Supervisi Pendidikan*. DOTPLUS Publisher.
- Sumenep, P., & Rasyid, H. (2020). perubahan perilaku santri dari status santri menjadi status pelajar (studi kasus perguruan tinggi Miftahul Ulum plus di lingkungan pesantren Al-USymuni Tarate). *Jurnal Sandhykala*, 1(2), 93–103.
- Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media.
- Theodore, W., & Sudarji, S. (2019). Faktor-Faktor Perilaku Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja di Jakarta. 12(2), 67–79.
- Trisani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku Bullying di Sekolah. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 1–11.
- Yusri, F., & Afrida, Y. (2019). Philosophy Of Life Development : A Preventive Effort for Aggressive Behavior. In S. Hanani, H. E. Putri, V. Roza, M. Arif, & F. Anas (Ed.), *Proceedings of The 1st EAI Bukittinggi International Conference on Education*, (hal. 78–84). EAI Publishing. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289761>
- Yusri, F., & Jasmienti. (2017). Pengaruh Pemenuhan Kebutuhan Remaja Terhadap Tindakan Bully Siswa Di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 17–28.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana.